

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut BPOM RI Tahun 2015 tentang Persyaratan Teknis Kosmetika, menyatakan bahwa definisi kosmetik adalah: “bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar), atau gigi dan membran mukosa mulut, terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik”.

Sejak berabad-abad silam manusia telah mengenal kosmetik, berdasarkan naluri alamiahnya yang senantiasa ingin tampil cantik, sehingga manusia terus melakukan upaya pengembangan supaya menemukan cara yang tepat untuk menunjukkan kecantikan dari tubuhnya. Upaya untuk merawat dan mempercantik diri dilakukan dari olahan bahan alami. Hal tersebut merupakan salah satu tahap awal perkembangan kosmetik di dunia. Dalam skala industri, kosmetik mulai mendapat perhatian penuh dan dibuat secara besar-besaran pada abad ke-20. Teknologi kosmetik yang semakin maju, melahirkan berbagai varian produk kosmetik baru dengan manfaat dan fungsi yang beragam (Muliyawan dan Suriana, 2013:2).

Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI, kosmetik dibagi dalam 13 kelompok yaitu, preparat untuk bayi, preparat untuk mandi, preparat untuk mata, preparat wangi-wangian, preparat untuk rambut, preparat pewarna rambut, preparat *make-up* (kecuali mata), preparat kebersihan mulut, preparat kebersihan badan, preparat kuku, preparat perawatan kulit, preparat cukur, preparat untuk *sunscreen* (Tranggono dan Latifah, 2007:7). Salah satu kelompok preparat wangi-wangian adalah parfum.

Masalah yang mengganggu aktivitas manusia salah satunya yaitu bau badan. Deodoran dan antiperspiran digunakan manusia untuk menutupi bau badan. Penggunaan parfum juga dapat menutupi bau badan (Siskawati,

Bernadette, Menaldi, 2014:39). Penggunaan parfum dalam kehidupan manusia, dapat memberikan kesenangan hidup (*joys of live*), mempengaruhi kejiwaan serta mewangikan bahan yang tidak berbau wangi (Buchbuer G. 1067-72 dalam Hardiyati, Simajuntak, Suwarno, 2019:102).

Penggunaan parfum diyakini dapat meningkatkan kepercayaan seseorang. Parfum juga dapat meningkatkan citra seseorang, mempengaruhi suasana hati, dan mempengaruhi kepribadian pengguna. Urutan pertama manusia dalam membeli parfum yang dipertimbangkan adalah dari penilaian aroma parfum yang disukai (Bargove dan Chaudari, 2010:4).

Parfum terdiri dari 3 elemen (*notes*) yaitu, *base*, *middle*, *top*. Not/*notes* di parfum tersebut membentuk harmoni wangi. Masing-masing *note* tercium seiring waktu dengan dimulai dari impresi pertama dari *top note* diikuti oleh *middle note* yang telah mendalam dan *base note* yang sedikit demi sedikit muncul di akhir (Sabini, 2006 dalam Fitrah 2013:3).

Pada umumnya zat pewangi parfum dapat berasal dari minyak atsiri atau dibuat sintetis. Bahan kimia sintetis pada produk wewangian mengandung 95%, yang berbahan dasar petroleum yang merupakan turunan benzena, aldehid atau zat yang umumnya terkenal beracun. Menurut Cook (2009) ahli gizi *holistik* dan *naturopati* juga penulis buku kesehatan populer mengatakan terdapat 500 lebih bahan kimia berbahaya yang menjadi bahan dasar pembuatan wewangian di parfum. Bahan kimia tersebut telah terbukti mengandung *neurotoxin* (racun yang bisa merusak pembuluh darah atau saraf otak) juga bersifat *karsinogenik* (bahan yang dianggap sebagai penyebab kanker) (Iswara; dkk, 2014:18-19). Pewangi alami memiliki wangi yang lebih lembut sehingga lebih nyaman digunakan (Surbakti dan Swadana, 2018:6). Wangi yang dihasilkan dari minyak atsiri yang merupakan ekstrak tumbuhan aromatik dapat memberikan rangsangan psikologis (Setiyaningsih, 2014:1).

Salah satu tanaman yang potensial untuk menghasilkan minyak atsiri adalah pandan wangi (Rohmawati, 2013 dalam Kadafi dan Zulaikha, 2018:37). Pandan wangi merupakan tanaman yang sering dimanfaatkan

daunnya sebagai bahan tambahan makanan, umumnya sebagai bahan pewarna dan pemberi aroma. Pandan wangi banyak tumbuh di daerah tropis sehingga mudah didapat. Daun pandan wangi dapat menghasilkan aroma khas dan dapat difungsikan sebagai penenang saat tubuh mengalami tekanan (Sari, 2010:2). Aroma khas daun pandan wangi berasal dari senyawa turunan asam amino fenilalanin yaitu 2-acetyl-1-pyrroline (Faras; *at all*, 2014:421). Daun pandan wangi memiliki banyak khasiat yaitu bermanfaat pada makanan dan manusia. Selain digunakan untuk rempah-rempah daun pandan wangi juga bisa digunakan untuk bahan baku pembuatan minyak wangi. Daun pandan wangi jika diremas atau diiris daunnya maka akan harum (Bago, 2019 dalam Purnamasari, 2020:9).

Komponen zat aktif daun pandan wangi sangat cocok digunakan sebagai bahan pewangi alami. Pembuatan pewangi jenis *Eau De Toilette* dapat menjadi salah satu peluang usaha dalam menjangkau pasar khusus kalangan yang memilih produk alami. Pewangi jenis *Eau De Toilette* alami yang dibuat dari minyak atsiri daun pandan wangi sebagai bahan pewangi alami diharapkan dapat memberikan wangi yang lebih alami dan menyenangkan sehingga disukai oleh konsumen (Setiyaningsih, 2014:2).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningsih (2014) tentang aplikasi sitronelal minyak sereh wangi pada produk *Eau De Toilette* dengan bahan pewangi alami menyatakan bahwa penggunaan bahan pewangi alami sebanyak 7.4% dapat mempertahankan wangi formula hingga 8 jam penggunaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustakim dan Sari (2019) tentang pemanfaatan minyak biji kopi (*Fine robusta Toyomerto*) sebagai bahan baku pembuatan parfum *Eau De Toilette* menyatakan bahwa minyak biji kopi hasil ekstraksi dengan menggunakan pelarut etanol 96% memiliki warna yang gelap dan pekat. Parfum pada formula 4 memiliki ketahanan wangi yang paling baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtiyas (2020) tentang uji daya hambat ekstrak daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb.*) terhadap pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* menyatakan bahwa ekstrak

daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb.*) bisa menghambat perkembangan bakteri *E. coli* namun daya hambatnya lemah yaitu 6 milimeter pada konsentrasi 50%.

Penelitian yang dilakukan oleh Priastomo dan Fadraersada (2018) tentang observasi klinik pemberian aroma pandan wangi terhadap tekanan darah pasien hipertensi menyatakan bahwa pemberian aroma daun pandan wangi terhadap pasien hipertensi menyebabkan terjadi penurunan pada tekanan sistol sebanyak 7,5 mmHg, diastol sebanyak 1,1 mmHg dan rata-rata penurunan denyut jantung sebanyak 3,1.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, belum ada penelitian terkait pembuatan parfum yang memanfaatkan minyak atsiri daun pandan wangi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan minyak atsiri daun pandan wangi dalam pembuatan parfum dengan judul “Formulasi Dan Evaluasi Parfum Tipe *Eau De Toilette* Minyak Atsiri Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb.*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, salah satu tumbuhan yang sangat cocok diambil minyak atsirinya sebagai komponen zat aktif dalam pembuatan parfum *Eau De Toilette* (EDT) yaitu daun pandan wangi yang diharapkan dapat memberikan wangi yang lebih alami dan menyenangkan sehingga disukai oleh konsumen. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah peneliti ingin memanfaatkan minyak atsiri daun pandan wangi dalam pembuatan parfum tipe *Eau De Toilette* dengan konsentrasi dari 6%, 8%, dan 10% sesuai dengan persyaratan SNI 16-4949-1998.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Membuat sediaan pewangi alami tipe *Eau De Toilette* minyak atsiri daun pandan wangi dengan konsentrasi 6%, 8%, dan 10% dapat dibuat dan memenuhi persyaratan SNI 16-4949-1998.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sifat organoleptik sediaan pewangi alami tipe *Eau De Toilette* minyak atsiri daun pandan wangi yang dibuat.
- b. Mengetahui sifat homogenitas sediaan pewangi alami tipe *Eau De Toilette* minyak atsiri daun pandan wangi yang dibuat.
- c. Mengetahui ketahanan wangi sediaan pewangi alami tipe *Eau De Toilette* minyak atsiri daun pandan wangi yang dibuat.
- d. Mengetahui nilai bobot jenis sediaan pewangi alami tipe *Eau De Toilette* minyak atsiri daun pandan wangi yang dibuat.
- e. Mengetahui kesukaan responden dalam sediaan pewangi alami tipe *Eau De Toilette* minyak atsiri daun pandan wangi yang dibuat.

D. Manfaat Peneliti

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh pada saat menjalani perkuliahan di Politeknik Kesehatan Tangjungkarang Jurusan Farmasi khususnya dalam bidang ilmu farmasetika di ilmu teknologi sediaan liquida.

2. Bagi Institusi

Menambah daftar pustaka atau literatur bagi Politeknik Kesehatan Tangjungkarang Jurusan Farmasi mengenai sediaan pewangi alami jenis *Eau De Toilette* minyak atsiri daun pandan wangi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Menginformasikan kepada masyarakat mengenai sediaan pewangi alami jenis *Eau De Toilette* minyak atsiri daun pandan wangi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada formulasi dan evaluasi sediaan pewangi alami tipe *Eau De Toilette eau de toilette* minyak atsiri daun pandan wangi dengan konsentrasi 6%, 8%, dan 10% dapat memenuhi persyaratan SNI 16-4949-1998. Evaluasi sediaan pewangi alami tipe *Eau*

De Toilette minyak atsiri daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) meliputi uji organoleptik, uji homogenitas, uji ketahanan wangi, uji nilai bobot jenis, dan uji kesukaan.